JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 1 No: 10, Desember 2024
E-ISSN : 3047-7824

SYAIKH ABDUR RAUF SINGKEL: KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID

SYAIKH ABDUR RAUF SINGKEL: BOOK OF TAFFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID

Syifa Nurkholilah[1], Alfian Yogi Kurniawan[2], Rohmadi[3], Andi Rosa[4]
[1,2,3,4]Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Email : syifanurkholilah02@gmail.com[1], yogialfian820@gmail.com[2], rohmadibardizbah@gmail.com[3], andi.rosa@uinbanten.ac.id[4]

Article history :

Received : 18-12-2024
Revised : 20-12-2024
Accepted : 22-12-2024
Published: 25-12-2024

Abstract

Tarjuman Tafsir al-Mustafid is one of the Quran interpretations written in Arab Jawi (an old Malay-style writing) which is considered as the earliest and the most complete Quran interpretation in Indonesia. This interpretation was written by Sheikh Abdur Rauf al-Singkili, during the reign of Queen Safiyatuddin. There are two views about the writing source of this interpretation, first as the translation of a Baidhawi interpretation and second as the translation of Jalalain and Al-Khazin books. The method applied in the writing of this interpretation can be analyzed from its interpretation and meaning. In term of its interpretation, this book used tahlili (analysis) as it explains the verses in sequence and their content from various aspects, while in term of its meaning it used ijmali (global) as its explanation is in accordance with the meaning of the verses it describes.

Keywords* : *Characteristics, interpretation, reading of qiraat

Abstrak

Tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah salah satu tafsir yang berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang dianggap sebagai tafsir paling awal dan lengkap di Nusantara. Tafsir ini ditulis oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili, pada masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin. Ada dua pandangan mengenai sumber penulisan tafsir ini adalah pertama sebagai terjemahan dari tafsir Baidhawi, kedua sebagai terjemahan dari kitab Jalalain dan Al-Khazin. Metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir ini adalah dapat ditinjau dari sudut penafsiran dan makna. Dari sudut cara penafsiran adalah tahlili (analisis) karena menjelaskan ayat secara berurutan dan kandungan ayat dari berbagai aspek. Sedangkan ijmali (global) adalah karena menjelaskan maknanya sesuai dengan arti ayat yang dijelaskan.

Kata Kunci : Karakteristik, tafsir, bacaan qiraat

PENDAHULUAN

Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan sebuah karya ulama Aceh yang bernama Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, ia lahir di Fansur pada tahun 1620 dan meninggal di Kuala tahun 1693 M. Ia belajar di negeri-negeri Arab seperti Mekah, Madinah, Jeddah, dan lain-lain. Diantara gurunya adalah Syekh Ahmad Qushashi dan Syekh Maulana Ibrahim (Khalifah Tharikat

Syattariyah) ketika itu berpusat di Mekah, hingga Abdur Rauf memproleh ijazah Tharikat Syattariyah. Kemudian ketika Abdur Rauf kembali ke daerah Aceh, dia mulai mengajar dan mengembangkan ajaran Syattariyah di Singkil, karena itulah dia terkenal dengan nama Abdur Rauf Singkel (Faqih et al., 2022).

Dia tidak hanya terkenal di daerah Aceh, tetapi juga di Nusantara. Dia memiliki banyak karya, diantaranya adalah Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa melayu yang ada. Menurut Ali Hasimy tafsirini disusun pada masa pemerintahan Safiatuddin (Faqih et al., 2022). Sementara sumber penulisan tafsir tersebut masih kontroversial yaitu Ada pandangan yang menjelaskan bahwa Tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi ke dalam bahasa melayu. Hal ini dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dan diikuti oleh dua sarjana lainnya dari Belanda yang bernama Rinkes dan Voorhoeve. Rinkes, murid Snouck menciptakan kesalahan- kesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi juga merupakan terjemahan dari sebagian tafsir Jalalain. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber tafsir al-Mustafid itu adalah berbagai Tafsir yang berbahasa Arab (al Fajri et al., 2023). Pandangan lain dinyatakan oleh Riddel dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa Tafsir Tarjuman al-Mustafid tersebut merupakan terjemahan dari kitab Tafsir Jalalain. Hanya bahagian-bahagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir Badhawi dan al-Khazin (Syahni, 2019). Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tafsir Jalalain jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi maupun al- Kurani. Lebih jauh lagi, menurut Johns seperti yang dikutip oleh Azyumardi bahwa meskipun tafsir Jalalain sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan dalam perkembangan tradisi tafsir Alquran, namun ia merupakan tafsir Alquran pendahuluan yang sangat bagus, jelas, dan ringkas untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir di kalangan Muslim Melayu-Indonesia (Suarni, 2015).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan saduran dari Tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain adalah Tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Alquran secara harfiyah dan menyeluruh. Selain itu, dalam Tafsir Jalalain juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf dalam menjelaskan Tafsirnya. Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam qiraat. Dari beberapa pandangan diatas, penulis berusaha mengkaji lebih jauh tentang karakteristik yang dimiliki dalam tafsir tersebut.

Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir Tarjuman al-Mustafid ini adalah tafsir tertua alias terawal yang beredar di wilayah Melayu Indonesia, sebagai bukti dapat kita lihat bahwa edisi tercetaknya kitab ini di kalangan komunitas Melayu Afrika Selatan. Riddel mengatakan bahwa salinan paling awal yang sampai sekarang masih ada dari Tarjuman al-Mustafid berasal dari abad ke 17 dan awal ke 18. Bahkan edisi-edisi cetaknya diterbitkan di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan juga di Timur Tengah. Di Istambul ia diterbitkan oleh Mathba'ah Al- 'Ustmaniyyah pada tahun 1302/ 1884 dan juga pada 1324/1906. Di Kairo diterbitkan oleh Sulaiman Al-Maraghi, serta di Mekah di terbitkan oleh Al-Amiriyyah. Sedangkan edisi terakhir diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Hal ini menunjukkan

karya tersebut masih dipergunakan oleh kaum muslimin Melayu Indonesia (El-Feyza & Hidayat, 2022).

Salah seorang pakar yang bernama Johns mengatakan bahwa dalam *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* mengandung suatu pentunjuk dalam sejarah keilmuan Islam di tanah Melayu, banyak memberikan sumbangan kepada telaah tafsir Alquran di Nusantara serta meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara terjemah dengan tafsir. Pembahasan mengenai karakteristik secara khusus sebuah tafsir dapat dilakukan dengan mengidentifikasi metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran. Metode penafsiran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam melahirkan sebuah karyanya. Secara umum, dalam kajian metode tafsir terdapat empat varian metode dalam menafsirkan Alquran yaitu analitik (tahlili), metode ijmali, metode muqarran dan metode maudhu'i. Kesemua metode ini memiliki cara kerjanya tersendiri, walaupun diantara metode-metode tersebut tidak jauh berbeda.

Biografi Tarjuman Mustafid

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi (Rofidah et al., 2024). Ia merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di wilayah pantai Barat Laut, Aceh. Sebab itu pula kadang kala namanya ditambahkan 'al-Singkili' untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel (Sinaga et al., 2023). Tentang kapan 'Abd al-Rauf lahir, tidak ada data yang akurat untuk menjelaskan hal itu. Harun Nasution menyebut bahwa ia lahir sekitar tahun 1001 H/ 1593 M. Ia berasal dari keluarga religius, ayahya Syekh Ali al-Fanshuri merupakan ulama yang terkenal, membangun dan memimpin dayah (sebuah institusi seperti pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkel. Pendapat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620 M (Elkarimah & Sa'dullah, 2023). Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana Barat, seumpama D.A. Rinkes, Anthony H. Johns, dan Peter Riddel. Menurut Rinkes, 'Abd al-Rauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 H. atau 1615 M., Rinkes menyatakan hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktu kembalinya 'Abd al-Rauf dari Timur Tengah ke Aceh, 1661 M. Johns sependapat dengan Rinkes tentang tahun kelahiran 'Abd al-Rauf, ia juga menyebutkan tahun wafat 'Abd al- Rauf yakni pada 1693 M. 'Abd al-Rauf pernah menuntut ilmu ke Makkah selama kurang lebih 19 tahun dan kembali pada tahun 1661 M, untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat di Melayu, Aceh (Parwanto et al., 2022). Peter Riddell juga berpendapat serupa dengan kedua temannya sesama sarjana Barat, bahwa 'Abd al-Rauf dilahirkan di Singkel, sekarang berada di bagian selatan Aceh. Selama 19 tahun ia mempelajari berbagai bidang spesialisasi ilmu keislaman di Timur Tengah, dan diperkirakan sekitar rentang tahun 1640-an hingga 1650- an kemudian kembali lagi ke Aceh sekitar tahun 1661 M (Muhammad, 2019).

Dengan memperhatikan data ini dapat ditarik benang merah bahwa 'Abd al-Rauf lahir di daerah Singkel, Aceh bagian Selatan, pada rentang tahun 1593-1615-an atau pada akhir abad 16 dan awal abad 17 M. Penulis lebih sepakat dengan pendapat sarjana Barat, dan tahun 1615 M/1024 H yang akan dijadikan acuan dalam tulisan ini. Ia berangkat untuk menuntut ilmu tafsir, hukum dan ilmu keislaman lainnya di Timur Tengah selama kurang lebih 19 tahun dimulai dari sekitar tahun 1640-an dan 1650-an hingga kembali lagi ke Melayu (Aceh) untuk mengabdikan diri sebagai

pengajar pada tahun 1661 M. Jika kepulangannya ke Aceh tahun 1661 M dikurangi 19 tahun, maka hasilnya keberangkatannya adalah sekitar tahun 1642 M. Ia wafat pada tahun 1693 M, artinya ia berkiprah di Aceh selama kurang lebih 30-an tahun.

Pada mulanya ‘Abd al-Rauf belajar pada ayahnya dan ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh (Faqih et al., 2022). Setelah selesai menuntut ilmu di Aceh, ‘Abd al-Rauf merantau untuk belajar di Timur Tengah, meliputi Doha, Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya ke Makkah sambil menunaikan ibadah haji dan ke Madinah, memakan waktu selama 19 tahun. Menurut catatan ‘Abd al-Rauf sendiri yang ditulis dalam *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ia belajar langsung kepada 19 orang guru tentang bermacam disiplin ilmu. Bahkan ‘Abd al-Rauf sendiri pernah belajar langsung pada Ahmad Qusyasyi (w. 1661 M) dan muridnya Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M).

Sebelum meninggal dunia, ‘Abd al-Rauf telah menulis sejumlah karya tulis, namun jumlahnya tidak dapat dipastikan dengan tepat. Azyumardi Azra mengutip pendapat Voorhoeve dan Hasjimi, mengatakan jumlah karyanya sebanyak 22 buah (al Fajri et al., 2023). Tetapi Oman Faturrahman menyebutkan bahwa karyanya tidak kurang dari 36 buah, meliputi berbagai bidang ilmu keislaman, terutama tafsir, hadis, tasawuf, dan fikih. Di bidang tafsir, ‘Abd al-Rauf menulis karya monumentalnya, tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*. Karya ini merupakan tafsir al-Quran yang pertama dalam bahasa Melayu. Pengaruh karya ini sangat luas, pernah dicetak di beberapa negara, seperti Istanbul, Singapura, Pulau Pinang dan Jakarta. Bahkan, karya ini pernah dijumpai di pemukiman masyarakat Melayu yang tinggal Afrika Selatan. Karya tafsir ini hingga hari ini masih dikenal dan diajarkan di berbagai tempat kaum Muslim, terutama Indonesia (Syahni, 2019). Ia juga menulis karya di bidang hadis, seperti *Syarh Lathîf ‘alâ Arba‘în Hadîtsan li Imâm al-Nawawî dan Mawâ‘iz al-Badî‘ah.* Selain itu, di bidang tasawuf yang merupakan bidang kepakarannya, ia menulis setidaknya 23 kitab. 1) *Tanbih al-Mâsyî al-Mansûb ila Tarîq al-Qusyâsyi*; 2) ‘*Umdah al-Muhtâjîn ilâ Sulûk Maslak al-Mufarridîn;* 3) *Sullam al-Mustafidin*; 4) Piagam Tentang Dzikir; 5) *Kifâyah al-Muhtajîn ilâ Masyrab al- Muwahhidîn al-Qâ’ilîn bi Wahdah al-Wujûd*; 6) *Bayân Aghmadh al-Masâ’il wa al-Shifât al- Wâjibah li Rabb al-Ardh wa al-Samâwât*; 7) *Bayân Tajallî*; 8) *Daqâ’iq al-Hurûf*; 9) *Risâlah Âdâb Murid Akan Syeikh*; 10) *Munyah al-I‘tiqâd*; 11) *Bayan al-Ithlâq*; 12) *Risâlah A‘yân Tsâbitah*; 13) *Risâlah Jalan Ma‘rifatullâh*; 14) *Risâlah Mukhtasarah fî Bayân Syurûth al- Syaikh wa al-Murîd*; 15) Faidah yang Tersebut di Dalamnya Kaifiyat Mengucap Dzikir Lâ ilâha illâ Allâh; 16) *Syair Ma‘rifah*; 17) Otak Ilmu Tasawuf; 18) ‘*Umdah al-Anshab*; 19) *Îdhâh al-Bayân fi Tahqîq Masâ’il al-Adyân*; 20) *Ta‘id al-Bayân Hâsyiyah Îdhâh al-Bayân*;

21) *Lubb al-Kasyf wa al-Bayân li Mâ Yarâhu al-Muhtadzar bi al-‘Iyan*; 22) *Risâlah Simpan*; dan 23) *Syatariyyah*. Selaku qâdhî yang notabene-nya mengurus persoalan syariah, ia juga tidak luput menuliskan pemikirannya di bidang fikih, misalnya 1) *Mir‘âh al-Thullâb fî Tashîl Ma‘rifah al-Ahkâm Syar‘iyyah li Mâlik al-Wahhâb*; 2) *Bayân al-Arkân*; 3) *Bidâyah al-Bâlighah*; 4) *Majmû‘ al-Masâ’il*; 5) *Fâtihah Syeikh ‘Abd al-Rauf*; 6) *Tanbih al-‘Âmil fî Tahqîq Kalam al-Nawâfil*; 7) Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang; 8) Washiyyah; 9) Doa yang dianjurkan oleh Syaikh ‘Abd al-Rauf Kuala Aceh; dan 10) Sakarat al-Maut. Dari sejumlah karya-karya di atas, telah menggambarkan sosok keulamaan seorang ‘Abd al-Rauf, ia memang pakar tafsir, hadis, tasawuf, dan fikih. Walaupun karyanya lebih banyak berfokus pada kajian sufistik, bukan berarti

JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 1 No: 10, Desember 2024
E-ISSN : 3047-7824

mengurangi kepakarannya di bidang al-Qur'an dan tafsir. Tulisan-tulisan 'Abd al-Rauf ini semuanya ditulis berbahasa Melayu, beraksara Jawi. Fakta ini selain menunjukkan lokalitas karya, juga mengarah kepada identitas politis, tentang pihak siapa yang menjadi penulis, dan siapa yang akan mengkonsumsi tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode Penafsirannya

Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Untuk dapat menentukan metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir Tarjuman al-Mustafid ini, alangkah baiknya kita telusuri terlebih dahulu beberapa pandangan tentang sumber penulisan tafsir Tarjuman Al-Mustafid ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sumber penulisan tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah ada yang mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir Jalalain. Untuk menentukan metode penafsirannya adalah menelusuri cara-cara yang dilakukan oleh Abdur Rauf dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh.

Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran Abdur Rauf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu seperti kita lihat kutipan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlas sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم . سرة فاتحة الكتاب مكية . وهى سبع ا ت . اين سرة الفاتحة تجه
ا ت يع دبثاكن اى كفد مكه يعنى يع تورن دمكه مك ترسبت ددا لم بيضاوى وا فاتحة ايت فناور
بكى تيف- تيف فياكيت دان ترسبت ددا لم منافع القران برعسياف مرباجدى اداله بكيث درفد فهلاث
يع تياد دافت مغكندائ دى كتاب دان مبرى منفعة اكن بر يك- بك اورع دان فركاسيه , والله أعلم . بسم الله الرحمن الرحيم .
دغن م الله يع أمة موره ددا لم دنيا اين لاكى يع أمة مغسهانى
هرباث يع مؤمن ددا لم نكرى أخرة ايت جواكو مغمبل بركة فد مرباج فاتحة اين) الحمد رب العالمين(سكل فوج بت بكى
الله توهن يع مرفيأى سكل محلق) الرحمن الرحيم(لاكى توهن يع أمة موره ددا لم دنيا اين لاكى يع أمة مغسهانى هرباث يع مؤمن ددا لم نكرى أخرة) مالك يومالدين(راج يع مر نتهكن فد هرى قيمه) فا عدة(فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع تيكا فدملك مك أبو عمر دان فع

اتفاق كدواث اتس مرباج ملك د غن تياد ألف دان حفص دغن الف مك اداله معناث تتكال د ج دعن الف توهن يع مرفيائ سكل فكرجأن هارى قيمة)برمول(جكلو ترسبت فد يع لاكى اكنداتع بجأن دورى دمكينله مك ءت ج مريد فع دان ابو عمر كارن سكال امام قارى يع مشهور ايت توجه جوا مك و أعلم .

سوره الاخلاص مكية وهى أربع أ ت اين سوره الاخلاص تورنث دمكه اتو مدينة دان ااىت أمفت اتو ليم اية مك ترسبوت دا لم البيضاوي حديث وسي اي مند غر سؤرغ لاكي لاكي مغاجي د مك سبداي وجبت مك دكت دكت أورغ أف أروجبت رسول الله مك سبداث وجبت لهالجنة ارتيث واجبله بكيث شركا

Berdasarkan kutipan penafsiran tersebut di atas jelas pula bahwa ketika Syekh Abdurrauf menjelaskan suatu surat, ia memulainya dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu, artinya menjelaskan nama suratnya, jumlah ayatnya, tempat turunnya, kemudian menjelaskan bagaimana penjelasan Baidhawi terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika menjelaskan ayat Abdurrauf memulainya dengan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan ayat. Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, Abdurrauf menjelaskan sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiyah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut.

Oleh karena itu, untuk menentukan metode penulisan Tafsir Tarjuman al- Mustafid, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode tahlili. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode ijmali. Karena penjelasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.

Teknik Penafsiran

Mengenai teknik penulisan Tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sumber dari penulisannya adalah ada beberapa tafsir yaitu Tafsir Baidhawi, Tafsir Jalalayn dan Tafsir Al-Khazin. Akan tetapi, Abdurrauf dalam menjelaskan tafsirnya itu tidak seluruhnya mengikuti ketiga tafsir tersebut, Abdurrauf hanya mengambil ide pokok dan yang dianggapnya penting (Alijaya, 2022).

Sesuai dengan metode penulisannya, Tafsir Tarjuman al-Mustafid memiliki bentuk dan teknik penulisannya tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode tahlili yaitu menafsirkan Alquran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), nasikh- mansukh dan munasabat (Saleh, 2011). Dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid pun Abdurrauf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan Asbabun Nuzul serta penjelasan tentang bacaan para imam Qiraat (Saleh, 2011). Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdurrauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasi antar ayat dengan qisah-qisah sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam Qiraat.

Penjelasan-penjelasan tersebut di lengkapi dengan tanda-tanda atau kodenya tersendiri. Untuk menjelaskan tentang Qiraat biasanya diberi tanda dengan “faidah” di dalam kurung. Sedangkan kata Al-Qisah dalam kurung berfungsi sebagai tanda penjelasan tentang asbab al-nuzul. Seperti dalam surat Al-Fatihah yang menjelaskan kata

JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 1 No: 10, Desember 2024
E-ISSN : 3047-7824

Corak Penafsiran

Abdurrauf As-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran tidak terpaku hanya pada satu corak penafsiran. Abdurrauf menggunakan corak umum. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti fiqih, filsafat, dan adab bil-ijtima'I (Andi Rosa, 2023). Namun tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Jika sampai pada ayat yang membicarakan hukum fiqih, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum fiqih, dan jika sampai pada ayat tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang akidah mendapat porsi yang cukup.dan jika sampai pada ayat yang menyebutkan tentang qishah, beliau akan membahasnya dengan porsi yang cukup pula (Lutfiyah Lujeng & Khuluq Moh. Sahlul, 2023). Hal ini disebabkan Abdurrauf adalah seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang baik ilmu fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak dan. politik. Dengan keluasan ilmu yang dimilikinya tidak aneh jika corak penafsiran yang di berikan bersifat umum, walaupun Abdurrauf juga terkenal sebagai penyebar dan mursyid tarekat syattariah namun corak penafsiran yang diberikan tidak terpengaruh pada satu bidang tertentu.11 Hal ini dapat dilihat dari contoh penafisrannya dalam menafsirkan ayat- ayat mutasyabih yaitu:

a. Pada memaknai makna asli tasybih misalnya pada makna tangan Allah diatas tangan mereka .... (QS al-Fath ayat 10) dan tangan Allah tergenggap dari pada melimpahkan rizki atas kita (QS. Al-Maidah ayat 10)
b. pada kasus lain memberi tafsiran terhadap kata kata tersebut seperti; Telah suci daripada segala sifat muhdas Tuhan yang pada tasarrufnya jua sultan dan kudrat dan ia itu atas tiap-tiap suatu amat kuasa... (QS al-Mulk ayat 1)
c. Menggabungkan antara terjemahan harfiyah dengan takwil seperti dalam menjelaskan ayat 88 surat al-Mukminun yaitu kata olehmu siapa jua yang pada tangan kodratnya milik tiap-tiap suatu. Dalam suarat lain juga dijelaskan " Maha suci Tuhan yang pada tangan kodratnya jua memilikkan tiap-tiap suatu dan padanya jua ditolakkan sekalian itu.

Ada beberapa variabel lain yang secara rutin dijelaskan dalam penjelasan tafsir tersebut yaitu

a. Keterangan tetang asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) yang biasanya dimasukkan dalam bagian kata Mufassair atau kisah dalam dua kurung.
b. Penjelasan tentang ragam bacaan para imam qiraat yang biasanya dimasukan dalam bagian bayan atau faidah dalam dua kurung dan diakhir uraian qiraat ditutup dengan Bacaan para imam ini memiliki dua cara yaitu ada ayat yang dijelaskan dengan uraian qiraat dan dijelaskan makna dari kata tersebut dan ada ayat yang dijelaskan tapi tidak dijelaskan maknanya. Contohnya dalam surat al-Fatihah ayat 4.

بسم الله الرحمن الرحيم.) قل هوالله أحد الله الصمد لم يلد و لم يولد و لم يكن له كفواأحد (كات ألهم محمد فكرجأن ايت اي جو توهن يع اس الله تعالى جو يع دمقصود درفدسكل حاجة تياداى برانق دان تياد دفرانقكن دان تياد بكيث سكتو دغن سوّرغ جوفون)كات(أهل التفسير تر سبت ددا لم خزن وست سكل مشرك ايت تله بركات مريكئت بك رسول الله صلى الله عليه وسلم سبت ألهم بك كام بغس توهنم مك تورن فرمان الله تعالى قل هوالله أحد كفد أخرث)بيان(اختلاف انتار سكل قاري يع تيك قد مرياج كفوا مك فع دان أبو عمرمرياجدي كفوًا دغن همزة دان حفص باجدى كفوا دغن واو و أعلم

JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 1 No: 10, Desember 2024
E-ISSN : 3047-7824

مالك يومالدين

راج يع ممر نتهكن فد هرى قيمه) فا ءدة(فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع تيكا فدمملك مك أبو عمر دان
فع اتفاق كدواث اتس ممباج ملك د غن تياد ألف دان حفص دغن الف مك اداله معناث تتكال د ج دعن الف توهن
يع ممفياىٔ سكل فكرجأن هارى قيمة

Kata ملك dalam ayat tersebut diatas menurut Imam Abu Amr dan Imam Nafi' keduanya sependapat membaca kata itu dengan tidak beralif atau tidak ada Mad pada huruf م (MIM). Sementara Imam Hafash membaca dengan beralif atau ada Mad pada huruf م (MIM). Berdasarkan perbedaan tersebut, makna yang terkandung terhadap kata ملك tersebut adalah berbeda. Ketika kata ملك itu dibaca dengan beralif atau Mad, maknanya adalah Tuhan yang mempunyai segala pekerjaan pada hari kiamat. Akan tetapi, ketika dibaca dengan tanpa Alif atau Mad, maknanya adalah pemilik. Adapun makna yang dijelaskan oleh Abdurrauf terhadap ayat ini adalah "Raja yang memerintahkan di hari kiamat". Sedangkan contoh kata yang tidak dijelaskan maknanya adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 6. Menurut Imam Nafi' dan Abu Umar dalam membaca kata tersebut adalah denga mentshilkan hamzah yang kedua, sementara Hafas dengan mentahqiqkan kedua hamzah dengan singkat.

c. Penjelasan tentang guna atau mamfaat atau fadhilah ayat atau surat jika dibaca. Bagian ini biasanya diletakkan pada pembuka surat, menyertakan dengan penjelasan mengenai status surat Makkiyah atau Madaniyah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Rujukan Penafsiran

Ada dua pendapat yang menjelaskan tentang sumber rujukan penulisan *Tarjumân al-Mustafîd* ini. Pertama, pendapat *Snouck Hurgronje* yang diamini oleh *Rinkes* dan *Voorhoeve*, menyebutkan bahwa Tarjumân al-Mustafîd merupakan terjemahan dari tafsir al-Baidhâwî. Kemungkinan besar pendapat ini terpengaruh oleh judul yang tertera pada cover kitab, yakni '*Tarjumân al-Mustafîd wa huwa al-Tarjamat al-Jawiyah li al-Tafsîr al-Yusamma Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl li al-Imâm al-Qâdhi Nashr al-Dîn Abi Sa'id 'Abdullâh ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syairâzî al-Baidhawi'* (tafsir Tarjumân al-Mustafîd adalah terjemahan berbahasa Jawi dari tafsir yang dinamakan Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl karangan al-Baidhâwî). Meskipun pada akhirnya, Voorhoeve mengubah kesimpulannya dengan mengatakan bahwa sumber-sumber Tarjumân al-Mustafîd adalah berbagai tafsir berbahasa Arab. Kedua, pendapat Peter Riddell dan Salman Harun, mereka menyatakan bahwa tafsir Tarjumân al-Mustafîd merupakan terjemahan dari tafsir al-Jalâlain. Alasan ini ber- dasarkan penelitian terhadap metode dan gaya penafsiran yang sama persis dengan tafsir al-Jalâlain. Namun, 'Abd al-Rauf memperlihatkan kreativitasnya dengan menambahkan dan mengurangi bagian-bagian tertentu dari tafsir al-Jalâlain. Hanya bagian tertentu saja 'Abd al-Rauf memanfaatkan tafsir al-Baidhâwî dan al-Khâzin.38 Misalnya menambah penjelasan tentang perbedaan qiraah dan pembahasan kisah-kisah dan sebab turunnya ayat. Sedangkan yang dikurangi adalah tidak memasukkan penjelasan tentang i'rab dan analisis semantik.39 Azyumardi Azra, memilih pendapat yang kedua ini dengan

alasan bahwa silsilah intlektual ‘Abd al-Rauf memiliki keterhubungan dengan Jalâl al-Dîn al-Suyuthî pengarang tafsir Jalâlain, baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani, sehingga besar kemungkinan ‘Abd al-Rauf lebih merujuk kepada tafsir Jalâlain ketimbang tafsir lainnya.

Perbedaan pendapat para ahli ini bukan tanpa alasan, karena memang bukti tertulis pada judul kitab ‘Abd al-Rauf sendiri telah menyebutkan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari tafsir *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl* karya al-Baidhâwî, walaupun sering kali tafsir ini kebanyakan hanya menjadi penjelas tentang keutamaan suatu surah. Di sisi lain, dalam praktiknya penafsiran beliau lebih banyak memiliki kemiripan dengan pola-pola dan penafsiran seperti yang terdapat pada tafsir al-Jalâlain, sayangnya ‘Abd al-Rauf tidak menegaskan hal tersebut secara eksplisit. Sebenarnya inilah tugas peneliti selanjutnya, tetapi sebelum itu, menarik untuk menguraikan tafsir apa saja yang pernah dirujuk oleh ‘Abd al-Rauf. Penulis mencoba melacak keberadaan beberapa kitab tafsir yang dirujuk oleh ‘Abd al-Rauf ketika menafsirkan surah al-Fâtihah dan surah al-Baqarah dalam Tarjumân al-Mustafîd.

Pertama, Tafsîr Baidhâwî. ‘Abd al-Rauf sangat jelas menjadikan kitab tafsir *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl karya al-Baidhâwî* (w. 685 H./1286 M.) atau dipopuler dengan nama Tafsîr al-Baidhâwî sebagai sumber rujukan penulisan tafsir, sebagaimana tertera dicover tafsir ini. Penulis ingin membuktikan hal itu di dalam tafsir Tarjumân al-Mustafîd, khususnya dalam tafsir surah al-Fâtihah dan al-Baqarah. Setelah ditelusuri, terdeteksi setidaknya ada enam kali pengutipan dari tafsir al-Baidhâwî, dua diantaranya dijadikan ‘Abd al-Rauf sebagai penjelas keutamaan surah dan empat sisanya sebagai penjelas ayat. Kutipan terhadap Tafsîr al-Baidhâwî ketika ‘Abd al-Rauf menjelaskan keutamaan surah al-Fâtihah adalah, *‘...maka tersebut di dalam Baidhawi bahwa Fâtihah itu penawar bagi tiap-tiap penyakit’*. ‘Abd al-Rauf juga kerap merujuk kepada Tafsîr al-Baidhâwî untuk menjelaskan tafsir ayat al-Qur’an. Terlihat ketika ‘Abd al-Rauf menjelaskan tentang siapa sebenarnya sosok raja Fir‘aun yang terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 49, ia menulis: *“[faidah] tersebut di dalam Baidhâwî bahwa Fir‘aun itu laqab bagi raja [‘amalaqah]..”.*

Kedua, *Manâfi‘ al-Qur’ân*. Kitab ini hanya dikutip untuk menerangkan tentang keutamaan suatu surah dari al-Qur’an, kitab ini dirujuk ‘Abd al-Rauf ketika menjelaskan keutamaan surah al-Fâtihah dan al-Baqarah.

Ketiga, Tafsir al-Khâzin. Tafsir al-Khâzin sejauh ini merupakan kitab tafsir yang paling banyak dikutip oleh ‘Abd al-Rauf, terbukti ketika menafsirkan surah al-Fâtihah dan al- Baqarah saja ditemukan setidaknya 21 kali pengutipan. Bukti ini saja telah cukup untuk menggagalkan argumen sarjana-sarjana yang menuding bahwa tafsir ini merupakan saduran dari Tafsîr al-Baidhâwî ataupun Tafsîr Jalâlain. Contoh kutipan terhadap tafsir ini dapat ditemui ketika ia menafsirkan makna ‘Bani Israil’ dalam Q.S. al-Baqarah/2: 40, ia menulis: *“[faidah] tersebut di dalam Khazin ittifaq segala ahl al-tafsir atas mengatakan bahwasanya Bani Israil yaitu anak Ya‘qûb anak Ishâq anak Ibrâhîm...”.*

Keempat, Tafsir Tsa‘labi. Tafsir al-Tsa’labi dikutip sebanyak dua kali, yakni ketika ‘Abd al-Rauf menafsirkan surah al-Baqarah ayat 84 halaman 14, dan ayat 102 pada halaman 17.‘Abd al-Rauf mengutip penjelasan tentang apa kalimat sihr yang diajarkan oleh setan pada masa Nabi Sulaiman, *“[dan adapun] yang dibacakan oleh segala setan pada masa itu tersebut di dalam Tafsir Tsa‘labi bahwa adalah segala setan itu…”.*

JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 1 No: 10, Desember 2024
E-ISSN : 3047-7824

Kelima, Tafsîr Jalâlain. Tafsir Jalâlain adalah tafsir yang penyebarannya hampir merata di seluruh kepulauan Nusantara, bahkan sejak abad ke- 16 dan sebelum tafsir Tarjumân al-Mustafîd ditulis, dan tidak heran jika tafsir ini menjadi rujukan 'Abd al-Rauf dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebut saja ketika beliau menafsirkan tentang Hârût dan Mârût dalam surah al-Baqarah ayat 102, *"[dan adapun] yang dinamakan Hârût dan Mârût itu maka tersebut di dalam tafsir Jalâlain cerita daripada Ibn 'Abbâs bahwa keduanya itu orang yang tahu ia akan ilmu sihir dan adalah keduanya mengajarkan segala manusia ilmu sihir..".*

No	Nama Kitab	Halaman	Jumlah
1	Tafsîr Baidhawi	2, 3, 9, 9, 9 dan 11	6 kali
2	Manafi' al-Qur'ân	2 dan 3	2 kali
3	Tafsîr Khâzin	3, 4, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 20, 23, 24, 29, 30, 32, 36, 40, 41, 43 dan 44	21 kali
4	Tafsîr Tsa'labi	14 dan 17	2 kali
5	Tafsîr Jalalain	17	1 kali
		Jumlah	32 kali

Pemaparan di atas menujukkan dan membuktikan bahwa *Tarjumân al-Mustafîd* bukanlah terjemahan dari *Tafsîr al-Baidhâwî* sebagaimana anggapan Snouck Hurgonje, Rinkes dan Voorhoeve. Begitu pula dengan pendapat Peter Riddel, Salman Harun dan Azyumardi Azra yang lebih yakin jika tafsir ini lebih mirip dan bersumber dari tafsir Jalâlain karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. Karena beberapa temuan berikut menyangkal kedua pendapat di atas, yakni 'Abd al-Rauf secara eksplisit menga- takan: *'tersebut di dalam Baidhâwî..'*, dan di lain tempat beliau juga menyebutkan *"tersebut di dalam tafsîr Jalâlain...,"* begitu pula dengan tafsir-tafsir lain yang dijadikan rujukan (perhatikan kembali uraian di atas). Kata-kata tersebut sebenarnya sudah cukup untuk membuktikan bahwa tafsir ini bukan terjemahan dari Tafsîr al-Baidhâwî maupun tafsir Jalâlain, melainkan sebuah karya original yang disusun oleh 'Abd al-Rauf dengan merujuk beragam kitab tafsir. Selain itu, Tafsîr al-Baidhâwî mengutip lebih banyak perbedaan qiraah dibanding Tarjumân al-Mustafîd, sedangkan tafsir Jalâlain amat jarang mengutip qiraah seraya menyebutkan imam-imam qiraahnya, apalah lagi jika memfokuskan diri dengan mengutip hanya tiga orang imam qiraah sebagaimana yang kerap ditemui dalam Tarjumân al-Mustafîd.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Setiap karya tentunya memliki kelebihan dan kekurangannya, diantara kelebihan tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah :

1. Selalu memulai dengan kata Basmalah.
2. Menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah ditutup dengan surat al-Nas.
3. Menjelaskan ayat-ayatnya dengan singkat padat dan mudah untuk dipahami, serta cocok bagi semua usia.

4. Sebelum menjelaskan ayat-ayatnya terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dijelaskan. Seperti Nama surat, tempat turun, dan juga fadilah membaca surat tersebut serta jumlah ayat dalam surat tersebut.
5. Penjelasan ayat terletak berdampingan dengan ayat, artinya penjelasan ayat dan ayat terletak dalam satu halaman, sehingga mempermudahkan bagi pembaca.
6. Setiap penjelasan diberi kode tersendiri sesuai dengan penjelasan yang akan dijelaskan, seperti menjelaskan tentang bacaan para imam qiraat kode yang diberikan adalah kata ikhtilaf yang terletak didalam kurung dan kata و علم pada penutup penjelasan bacaan para imam qiraat tersebut. Penjelasan mengenai sebab turun ayat biasanya diberi kode atau tanda dengan kata qisah dalam kurung, dan lain sebagainya.
7. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawi.

Kekurangan dan kelemahan dari tafsir tersebut adalah

1. Penjelasannya terlalu singkat sehingga tidak menambah wawasan bagi pembaca.
2. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits ketika menjelaskan suatu ayat
3. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits pada penjelasan asbabun nuzul atau menjelaskan tentang yang lainnya.

KESIMPULAN

Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan buah karya dari Abdurrauf as- Singkili, dia dikenal sebagai seorang ulama Aceh yang muncul pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir terlengkap yang berbahasa arab melayu. Tafsir tersebut memdapat kontroversial mengenai sumber penulisannya yaitu ada pandangan mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada pandangan dari kitab Jalalain.

Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai kitab-kitab yang lain. Dari segi metode penulisannya, tafsirnya ada dua metode yang terapkan yaitu ijmali dan tahlili. Teknik penulisannya adalah setiap memulai menjelaskan suatu surat, Abdurrauf selalu memulainya dengan menulis Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim. Kemudian selain memperkenalkan nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dalam menghubungkan dengan qisah-qisah yang lain Abdurrauf menulis kata-kata Qisas diantara dua kurung, demikian juga dengan kata bayan dan Faidah ketika menjelaskan uraian bacaan para imam Qiraat. Ayat-ayatnya berada ditengah-tengah halaman sebagaimana terdapat dalam Alquran(secara berurutan) kemudian penjelasan tafsirnya ditulis di sampingnya atau mulai dari atas, samping, dan bawah halaman kertas, sedangkan ayat terletak ditengah- tengah halaman kertas.

Dari segi corak penafsiran, Abdurrauf menafsirkan ayat-ayat tidak menerapkan satu corak saja seperti fiqh, hukum, dan lain sebagainya. Tetapi Abdurrauf menjelaskan ayat sesuai dengan makna ayat yang dijelaskan tersebut. Hal tersebut karena Abdurrauf adalah orang yang dikenal ahli dalam berbagai bidang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan pengkajian tema ”Syekh Abdur Rauf

Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid". Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada para akademisi, ulama, dan peneliti yang telah memberikan wawasan dan analisis kritis yang memperkaya kajian ini, serta kepada institusi-institusi keilmuan yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Tak lupa, kami juga mengapresiasi rekan-rekan diskusi yang telah berbagi perspektif dan ide-ide baru, sehingga membantu kami memperdalam pemahaman terhadap warisan intelektual Syekh Abdur Rauf al-Singkili. Semoga kajian ini dapat memberikan manfaat besar bagi dunia akademik dan menambah wawasan tentang perkembangan tafsir di Nusantara, sekaligus menjadi inspirasi dalam memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kami berharap Allah SWT memberikan balasan atas semua dukungan dan kontribusi yang telah diberikan, serta menjadikan upaya ini bernilai ibadah di sisi-Nya. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

al Fajri, M. A., Napiah, M. A., & Yasir, M. (2023). PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (Studi Komparatif Kisah Ratu Balqish dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tarjuman Al-Mustafid). *... on Quranic Studies*, 202–222. https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/view/596

Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 1–26. https://doi.org/10.69698/jis.v1i2.12

Andi Rosa, M. S. (2023). Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi Di Indonesia. *International Conference on Social*, 1–19.

El-Feyza, M., & Hidayat, M. R. (2022). Pengharaman Khamr dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili). *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, *1*(2), 147. https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.6868

Elkarimah, M. F., & Sa'dullah, S. (2023). Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh; Al-Quran Al-Karim Wa Bihamisihi Turjuman Al-Mustafid. *ZAD Al-Mufassirin*, *5*(2), 246–266. https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.114

Faqih, S. M., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, *9*(1), 60–78. https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3205

Lutfiyah Lujeng, & Khuluq Moh. Sahlul. (2023). Al-Manhaj dan Al-Ṭariq dalam Metodologi Tafsir. *Al Furqan (Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 119–135. https://www.researchgate.net/publication/373053470_Al-Manhaj_Dan_Al-Tariq_Dalam_Metodologi_Tafsir

Muhammad, I. (2019). Analisis Isi Kitab Al-Quran Al-Karim Wa Bihamiṣihi Turjuman Al-Mustafid. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, *16*(1), 12. https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5737

Parwanto, W., Akbar, T., & Fahm, A. O. (2022). the Method of Interpretation on Qs. Al-Fatihah in Tarjuman Al-Mustafid By Abdul Rauf As-Singkili. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, *1*(3), 264–276. https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2388

Rofidah, I., Anwar, M. K., & Jannah, Z. R. (2024). *Analisis Komparatif Kitab Tarjuman Al-Mustafid dengan Tafsir Anwar At-Tanzil dan Tafsir Jalalain pada Ayat-ayat Sihir*. *5*(2), 66–82.

Saleh, S. Z. (2011). Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an. *Tsaqafah*, *7*(1), 109. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112

Sinaga, S. A., Hidayat, M., Manurung, A. I., Harahap, R. W., Br Sembiring, F. H., & Damanik, N. S. (2023). Ali Aksara Teks Manuskrib Salinan Tarjuman Al Mustafid Dalam Makna Surah Al Fatihah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *23*(1), 28–37. https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.3211

Suarni. (2015). KARAKTERISTIK TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID. *Al-Murahiqah*, *17*(2), 245–258.

Syahni, A. (2019). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir. *Nun*, *5*, 33–51.